

## **Peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam Meningkatkan Literasi Anak**

**Nelly Kurnianti Zendrato<sup>1</sup>, Franindya Purwaningtyas<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20353

Abstract	Article Info
<p><i>The low reading interest among children in the digital era poses a significant challenge to literacy culture development, particularly in Gunungsitoli City. This study aims to describe the role, challenges, and strategies of the Gunungsitoli Children's Library in promoting literacy among children aged 6–12. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Informants included the head of the library service, division heads, librarians, child users, parents, and teacher companions. The findings indicate that the library plays an important role in providing child-friendly literacy services through storytelling programs, shared reading, educational art activities, as well as digital and mobile library services. Challenges faced include limited budgets, insufficient collections, lack of trained staff, low parental involvement, and the dominance of digital devices. Strategies implemented involve the use of technology, cross-sector collaboration, librarian capacity building, family literacy education, and continuous program evaluation and development. It is concluded that the Gunungsitoli Children's Library plays a strategic role in enhancing children's literacy through adaptive and participatory approaches, though improvements in policy, human resources, and family support are still needed.</i></p>	<p><b>Article history:</b> Recived : 25 Juni 2025 Revised : 1 Juli 2025 Accepted: 26 Juli 2025</p> <hr/> <p><b>Keywords :</b> Children's library Development strategy Literacy Reading interest</p>
<p><b>Corresponding Author:</b> Zendrato, nelly0601213068@uinsu.ac.id</p>	

### **1. Pendahuluan**

Kota Gunungsitoli, yang merupakan satu-satunya kota administratif di Pulau Nias, memainkan peran sentral dalam penyediaan layanan pendidikan dan informasi di wilayah kepulauan. Namun secara geografis dan struktural, kota ini masih menghadapi berbagai tantangan mendasar yang lazim ditemui di wilayah 3T (tertinggal, terluar, dan terdepan), seperti akses yang terbatas terhadap infrastruktur pendidikan, distribusi buku, dan literasi digital (BPS, 2023). Kondisi ini berdampak langsung pada perkembangan kemampuan literasi masyarakat, khususnya anak-anak, yang berada pada tahap krusial pembentukan kebiasaan membaca dan memahami informasi.

Berdasarkan data BPS Kota Gunungsitoli tahun 2023, jumlah penduduk mencapai 137.518 jiwa, dengan sebaran usia produktif yang tinggi, namun mayoritas penduduknya hanya menyelesaikan pendidikan dasar (SD dan SMP). Aktivitas ekonomi masyarakat didominasi oleh sektor informal seperti pertanian, perikanan, dan perdagangan kecil. Dalam konteks sosial demikian, kebiasaan membaca belum menjadi budaya yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak tidak tumbuh di lingkungan rumah yang menyediakan banyak bahan bacaan atau interaksi yang merangsang perkembangan literasi (Mulasih, 2022).

Menurut temuan survei yang dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Gunungsitoli (2023), diketahui bahwa tingkat kebiasaan membaca di kalangan anak usia sekolah dasar masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% anak yang membaca secara rutin, sementara mayoritas anak sekitar 70% memperlihatkan kebiasaan membaca yang rendah atau bahkan tidak membaca sama sekali. Temuan ini mencerminkan lemahnya budaya literasi di lingkungan usia dini, yang seharusnya menjadi fondasi penting dalam pengembangan kapasitas literasi jangka panjang.

Fenomena rendahnya minat baca ini diperburuk oleh meningkatnya penggunaan perangkat digital, khususnya gawai, di kalangan anak-anak. Gawai yang pada dasarnya memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran interaktif justru lebih banyak dimanfaatkan untuk mengakses konten hiburan yang bersifat instan dan non-edukatif. Kurangnya pendampingan dari orang tua maupun pendidik dalam mengarahkan penggunaan teknologi tersebut mengakibatkan pergeseran signifikan dalam pola konsumsi informasi anak-anak, dari bahan bacaan edukatif ke konten digital yang bersifat rekreatif dan kurang mendukung pengembangan kemampuan literasi dasar. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol di usia dini dapat menurunkan intensitas membaca dan mengurangi ketertarikan anak terhadap buku sebagai sumber pengetahuan (Hidayatussoalifah et al., 2022).

Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi upaya peningkatan literasi anak di daerah seperti Gunungsitoli, yang juga menghadapi hambatan geografis dan sosial ekonomi. Ketidakseimbangan antara ketersediaan teknologi dan pembinaan literasi yang memadai berpotensi menciptakan kesenjangan dalam pencapaian pendidikan dasar, khususnya dalam aspek kemampuan literasi membaca. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat integratif antara keluarga, sekolah, dan lembaga literasi seperti perpustakaan anak menjadi urgensi strategis untuk mengarahkan kembali minat anak terhadap bahan bacaan yang konstruktif serta membangun budaya membaca sejak usia dini secara berkelanjutan., mencakup tidak hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menyusun gagasan, berpikir kritis, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembinaan literasi perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyenangkan, tidak memaksa, dan kontekstual sesuai karakteristik psikologis anak (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Perpustakaan anak sebagai salah satu lembaga pendidikan informal, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mendidik tetapi juga menyenangkan dan humanis (Hikmawati & Munastiwi, 2020).

Berbagai program pengembangan literasi anak yang dilakukan di kota-kota besar menunjukkan hasil yang menggembirakan, terutama ketika pendekatannya berbasis kegiatan interaktif seperti mendongeng, permainan literasi, ilustrasi cerita, hingga literasi digital (Maya & Dahliani, 2021). Namun pengalaman dari daerah kepulauan seperti Gunungsitoli belum banyak dieksplorasi, padahal tantangan geografis dan sosialnya menuntut inovasi layanan yang berbeda dari wilayah perkotaan. Inisiatif lokal yang berhasil perlu digali dan disusun menjadi pengetahuan yang dapat ditransfer ke daerah serupa lainnya.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas permasalahan literasi di wilayah kepulauan, penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menganalisis secara komprehensif peran perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam menyediakan layanan literasi yang adaptif terhadap konteks sosial dan geografis setempat. Hal yang membedakan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pendekatan komunitas dalam penguatan literasi anak, yakni dengan melibatkan tidak hanya pustakawan dan sekolah, tetapi juga keluarga, komunitas literasi lokal, dan tokoh masyarakat seperti bunda literasi dan duta baca (Siti Habsari Pratiwi, 2021). Dengan mengangkat konteks wilayah kepulauan, penelitian ini menawarkan perspektif mengenai bagaimana layanan literasi dapat dikembangkan secara kolaboratif dan inklusif, bahkan dalam kondisi sumber daya yang terbatas.

Sejauh ini, Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli telah menjalankan berbagai program seperti Pojok Baca Digital (PoCaDi), mendongeng, senam literasi, serta layanan keliling ke sekolah-sekolah di pinggiran kota. Namun, kendala seperti keterbatasan jumlah pustakawan, minimnya bahan bacaan yang relevan untuk usia anak, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dan sekolah masih menjadi tantangan utama (Pandiangan & Siregar, 2022). Oleh karena itu, evaluasi menyeluruh terhadap program dan strategi layanan perlu dilakukan guna memperkuat fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar anak yang kontekstual dan berdaya jangkauan luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam meningkatkan literasi anak, dengan menelaah bagaimana perpustakaan tersebut menyediakan layanan, merancang program edukatif, dan menciptakan lingkungan baca yang kondusif bagi anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sarana, minimnya keterlibatan orang tua, serta hambatan sosial dan geografis yang memengaruhi efektivitas layanan literasi. Lebih lanjut, penelitian ini mengevaluasi strategi yang telah diterapkan perpustakaan dalam mengatasi tantangan tersebut dan mengembangkan pendekatan literasi berbasis komunitas. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian literasi anak di daerah kepulauan serta menjadi acuan praktis dalam merancang model perpustakaan anak yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan lokal.

## 2. Tinjauan Pustaka

Upaya peningkatan literasi anak di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, terutama di wilayah yang tergolong 3T seperti Kota Gunungsitoli. Literasi tidak lagi dipahami hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, serta mengekspresikan gagasan secara bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Dalam masyarakat modern yang sarat informasi, literasi menjadi modal utama anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan pendidikan secara aktif (Maya & Dahliani, 2021).

Kondisi sosial ekonomi dan geografis wilayah Gunungsitoli menjadi salah satu faktor yang menghambat berkembangnya budaya membaca secara optimal dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan data BPS (2023), sebagian besar penduduk Gunungsitoli berprofesi di sektor informal dengan tingkat pendidikan rendah, yang secara langsung berdampak pada rendahnya dukungan terhadap aktivitas literasi di rumah (BPS, 2023). Anak-anak di lingkungan seperti ini seringkali tumbuh tanpa pendampingan dalam membaca atau stimulasi literasi sejak dini (Mulasih, 2022). Padahal, keluarga seharusnya menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan buku dan cerita sebagai bagian dari rutinitas anak (Hidayatussoalihah et al., 2022).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, perpustakaan anak berperan penting sebagai ruang belajar alternatif yang menyediakan akses terhadap bahan bacaan dan aktivitas literasi. Perpustakaan tidak lagi diposisikan sekadar sebagai tempat menyimpan buku, tetapi sebagai ruang sosial yang ramah anak dengan pendekatan yang menyenangkan dan kontekstual (Hikmawati & Munastiwi, 2020). Program-program seperti mendongeng, senam literasi, dan pojok baca digital menjadi inovasi yang memungkinkan anak-anak menikmati literasi dalam suasana yang interaktif (Maya & Dahliani, 2021). Di Kota Gunungsitoli, layanan seperti Pojok Baca Digital (PoCaDi), perpustakaan keliling, dan kegiatan kolaboratif dengan duta baca dan bunda literasi merupakan upaya nyata dalam menjangkau anak-anak hingga ke wilayah pinggiran.

Namun, keberhasilan program literasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia di perpustakaan. Masih banyak pustakawan yang belum memiliki kompetensi khusus untuk menangani layanan anak secara maksimal (Hikmawati & Munastiwi, 2020). Selain itu, koleksi buku yang kurang variatif dan keterbatasan anggaran juga menjadi kendala dalam pengembangan perpustakaan yang ideal untuk anak-anak di daerah seperti Gunungsitoli (Pandiangan & Siregar, 2022).

Pendekatan yang berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang dianggap paling relevan untuk diterapkan dalam konteks wilayah 3T. Literasi yang dikembangkan melalui kolaborasi antara perpustakaan, keluarga, sekolah, dan komunitas lokal akan menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap program yang dijalankan. Kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti literasi keluarga, pelibatan tokoh masyarakat, hingga program duta baca menjadi jembatan yang memperkuat budaya literasi dari bawah (Pandiangan & Siregar, 2022).

Dengan mempertimbangkan tantangan dan potensi tersebut, Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli memiliki peran yang strategis dalam menghadirkan layanan literasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Keberhasilan perpustakaan dalam mengembangkan minat baca tidak hanya dilihat dari seberapa banyak buku yang tersedia, tetapi dari bagaimana pendekatan yang digunakan mampu menjangkau dan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan literasi (Siti Habsari Pratiwi, 2021). Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi literasi di daerah kepulauan dan menjadi dasar dalam menyusun model layanan perpustakaan anak berbasis komunitas.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam meningkatkan literasi anak, termasuk tantangan yang dihadapi serta strategi yang diterapkan. Pemilihan pendekatan ini dipandang tepat mengingat objek penelitian berkaitan dengan fenomena sosial dan perilaku manusia yang kompleks, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Gunungsitoli selama periode Mei hingga Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam layanan literasi anak di Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli, baik secara langsung maupun tidak langsung. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kapasitas dan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Informan yang diwawancarai terdiri dari kepala dinas, kepala bidang perpustakaan, pustakawan anak.

Pemilihan informan ini didasarkan pada pertimbangan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan literasi yang diselenggarakan oleh perpustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas literasi yang berlangsung di perpustakaan, termasuk kegiatan pojok baca digital (PoCaDi), mendongeng, membaca bersama, serta layanan perpustakaan keliling. Wawancara mendalam dilaksanakan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur guna memberikan fleksibilitas dalam penggalian informasi, serta memungkinkan peneliti memperoleh narasi yang autentik dari masing-masing informan. Instrumen yang digunakan dalam proses ini antara lain pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat perekam audio. Selain itu, dokumentasi diperoleh melalui pengumpulan data tertulis seperti laporan kegiatan, foto dokumentasi, serta data statistik kunjungan anak.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum informasi yang relevan; penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan, sesuai dengan fokus permasalahan penelitian. Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang memiliki latar belakang dan peran yang berbeda, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking, yaitu proses konfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan akurasi dan keabsahan informasi yang diperoleh.

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi bahwa informan menyampaikan informasi secara jujur dan akurat berdasarkan pengalaman serta keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi. Adapun keterbatasan dari penelitian ini terletak pada ruang lingkup geografis dan institusional yang hanya mencakup satu perpustakaan anak di wilayah Kota Gunungsitoli. Oleh karena itu, hasil temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas, melainkan memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai praktik literasi anak di daerah kepulauan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli dalam Meningkatkan Literasi Anak

Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan literasi yang inklusif, edukatif, dan ramah anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, layanan yang disediakan tidak hanya terbatas pada penyediaan koleksi bacaan yang sesuai dengan usia anak, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas edukatif yang dirancang khusus untuk menyesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 6 hingga 12 tahun. Kegiatan seperti membaca bersama, mendongeng, menggambar, kuis literasi, serta pelatihan keterampilan sederhana menjadi bagian dari strategi perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca, membangun kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat interaksi sosial anak. Dalam prosesnya, pustakawan berperan sebagai fasilitator yang aktif dan komunikatif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif. Pendekatan ini menegaskan bahwa Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, melainkan juga sebagai ruang pembelajaran holistik yang mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Pustakawan menyampaikan *"Anak-anak yang datang tidak hanya membaca buku. Mereka ikut bernyanyi, membuat kerajinan tangan, dan mendengarkan cerita. Mereka suka buku yang bisa digerak-gerakkan atau bergambar besar. Itu membuat mereka lebih betah di sini."* (Wawancara, Pustakawan Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli, 10 Juni 2025).

Layanan yang diterapkan oleh Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli menunjukkan kecenderungan untuk menitikberatkan pada pendekatan partisipatif dan rekreatif, sebagaimana terlihat dari kegiatan seperti bernyanyi, membuat kerajinan tangan, serta mendengarkan cerita. Pendekatan semacam ini memang relevan dengan karakteristik psikologis anak dan efektif dalam membangun kedekatan emosional dengan perpustakaan. Namun, orientasi yang terlalu kuat pada aspek hiburan menyisakan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana kegiatan tersebut benar-benar dirancang untuk mencapai capaian literasi yang terukur. Ketertarikan anak terhadap buku bergambar besar dan buku interaktif menunjukkan bahwa rangsangan visual dapat menarik perhatian mereka, tetapi preferensi ini berisiko menciptakan ketergantungan pada bentuk penyajian yang menarik tanpa menumbuhkan ketertarikan intrinsik terhadap isi bacaan. Jika perpustakaan hanya berperan sebagai ruang yang menyenangkan tanpa disertai strategi literasi yang terstruktur dan berbasis tujuan pembelajaran yang jelas, maka fungsi transformatifnya sebagai institusi pendidikan informal dapat menjadi lemah. Dalam konteks ini, pendekatan kreatif perlu dikritisi bukan hanya dari segi partisipasi yang berhasil dibangun, tetapi juga dari aspek kebermaknaan edukatifnya. Setiap program seharusnya dievaluasi tidak hanya pada tingkat keterlibatan anak, melainkan juga pada kontribusinya dalam membentuk kemampuan literasi fungsional dan keberlanjutan minat baca jangka panjang.

Dalam perspektif teori perkembangan anak, pendekatan yang menekankan pada pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dikenal sebagai *experiential learning* dan *active engagement* menjadi fondasi penting dalam menumbuhkan minat baca pada anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, sehingga mampu membangkitkan motivasi intrinsik untuk membaca serta sekaligus mengasah keterampilan sosial dan emosional mereka (Mardiyah et al., 2020). Kegiatan seperti mendongeng, mewarnai, bernyanyi, hingga membuat kerajinan tangan menjadi bagian dari strategi literasi yang mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa literasi bukan sekadar kemampuan mengenali huruf atau membaca teks, melainkan sebuah proses pembelajaran holistik yang melibatkan dimensi multisensorik dan afektif (Hikmawati & Munastiwi, 2020).

Sebagai bentuk dukungan terhadap pendekatan tersebut, Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli juga menyediakan berbagai sarana bermain edukatif seperti ruangan bermain anak, ayunan, balok susun angka, mainan kayu edukatif, dan beragam alat bermain lain yang disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Setiap fasilitas dirancang untuk menciptakan suasana yang ramah dan menarik, agar anak merasa nyaman, betah, dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Fasilitas ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui interaksi, imajinasi, dan aktivitas motorik yang mendukung aspek perkembangan holistik. Dengan hadirnya lingkungan yang merangsang kreativitas dan rasa ingin tahu, anak dapat belajar tanpa tekanan dan menikmati prosesnya. Fasilitas ini turut memperkuat peran perpustakaan sebagai ruang aman dan menyenangkan yang merangsang pembelajaran secara alami dan tidak membebani.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

*Gambar1. Anak-anak belajar bersama guru di Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli*

Gambar 1 menggambarkan suasana pembelajaran di Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli, di mana anak-anak duduk bersama guru atau pendamping mereka dalam suasana yang santai dan komunikatif. Kegiatan ini menegaskan bahwa perpustakaan bukan hanya tempat membaca mandiri, tetapi juga ruang belajar sosial yang memfasilitasi interaksi antara anak dengan sumber belajar dan pendidik. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual yang memberi ruang bagi anak untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan dialog bersama.

Selain pendekatan berbasis aktivitas, Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli juga beradaptasi dengan era digital melalui layanan Pojok Baca Digital (PoCaDi). Inisiatif ini menjadi respons terhadap kebiasaan baru anak-anak yang cenderung lebih akrab dengan perangkat digital. Melalui PoCaDi, anak-anak dapat mengakses buku digital, cerita interaktif, dan konten visual yang disusun secara menarik. Hal ini sesuai dengan konsep literasi multimodal, yaitu kemampuan memahami informasi dari berbagai format (teks, audio, visual, interaktif) yang kini menjadi bagian dari kompetensi literasi digital abad ke-21. Kehadiran layanan ini menempatkan perpustakaan bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi sebagai laboratorium literasi digital yang relevan dengan dinamika zaman (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Layanan lain yang menonjol adalah perpustakaan keliling, yang menjangkau anak-anak di sekolah maupun wilayah pinggiran kota. Strategi ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak bersifat eksklusif bagi pengunjung tetap, tetapi membuka akses kepada anak-anak yang secara geografis terisolasi dari fasilitas literasi. Pendekatan ini mencerminkan prinsip akses setara terhadap literasi (*equity in access*), yang merupakan komitmen global dalam pengembangan perpustakaan berbasis keadilan sosial, seperti dianjurkan oleh IFLA (2015). Dalam praktiknya,

perpustakaan keliling juga memperkuat peran perpustakaan sebagai institusi layanan publik yang proaktif dan responsif terhadap ketimpangan literasi geografis.

Kepala Bidang Perpustakaan, mengungkapkan bahwa program-program yang dijalankan tidak disusun secara sepihak, melainkan melalui pelibatan duta baca dan bunda literasi, serta dilakukan evaluasi secara berkala. Beliau menyampaikan *"Kami selalu melibatkan duta baca dan bunda literasi dalam penyusunan program. Evaluasi program juga dilakukan setiap tahun agar kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak."* (Wawancara Kepala Bidang Perpustakaan, 10 Juni 2025).

Pelibatan aktor-aktor komunitas dalam perencanaan program menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan perspektif lokal ke dalam kebijakan literasi, sejalan dengan prinsip pembangunan literasi berbasis masyarakat yang menekankan kolaborasi antarpemangku kepentingan. Evaluasi tahunan yang dijalankan juga menjadi indikator adanya mekanisme reflektif yang dapat digunakan untuk menyesuaikan program dengan dinamika kebutuhan pengguna. Meskipun demikian, pendekatan semacam ini perlu dikaji lebih dalam dari sisi implementasinya. Pelibatan yang bersifat formal tanpa struktur peran yang jelas berisiko menjadi simbolik dan kurang efektif dalam memengaruhi arah kebijakan program secara substantif.

Demikian pula, pelaksanaan evaluasi tidak serta merta menunjukkan adanya perbaikan mutu layanan apabila tidak ditopang oleh instrumen evaluatif yang terukur, berbasis data, dan terintegrasi dengan proses pengambilan keputusan. Keberhasilan strategi partisipatif dalam konteks layanan literasi anak sangat ditentukan oleh kedalaman keterlibatan aktor komunitas dan sejauh mana evaluasi digunakan sebagai landasan koreksi dan penguatan program secara berkelanjutan. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan prinsip *user-centered library services*, yang sangat krusial dalam membangun keberlanjutan dan relevansi layanan pustaka (Rijaluddin et al., 2020). Proses evaluasi tahunan yang dilakukan juga menandakan adanya siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), sebuah prinsip dalam manajemen layanan publik yang mengedepankan respons adaptif terhadap perubahan kebutuhan sosial. Ketika evaluasi dilakukan secara berkala, bukan hanya sebagai formalitas administratif, maka perpustakaan dapat menjaga keberlanjutan layanan yang dinamis, kontekstual, dan *evidence-based* (Sayidah, 2020). Selain itu, pelibatan duta baca dan bunda literasi sebagai figur inspiratif juga memperkuat strategi kampanye literasi melalui pendekatan role model yang dekat dengan anak-anak.

Dari sudut pandang kelembagaan, peran Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli juga memiliki legitimasi struktural, karena sejalan dengan tugas pokok dan fungsi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Gunungsitoli dalam menyediakan layanan literasi anak sejak usia dini. Perpustakaan anak harus menjadi ruang publik yang edukatif, aman, dan terintegrasi dengan pendekatan psikososial. Ini menuntut tidak hanya ketersediaan koleksi buku yang relevan, tetapi juga kualitas interaksi yang mendukung perkembangan kognitif dan afektif anak (Ranem et al., 2022).

## 4.2 Strategi Pengembangan Layanan Literasi Anak

Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli telah mengadopsi pendekatan strategis yang komprehensif untuk menjawab berbagai tantangan literasi anak. Strategi ini mencakup pemanfaatan teknologi digital, penguatan jejaring kolaborasi, peningkatan kapasitas pustakawan, pelibatan keluarga, serta evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran institusional bahwa peningkatan literasi anak bukan sekadar soal membaca buku, melainkan transformasi budaya dan lingkungan belajar anak secara menyeluruh. Salah satu strategi utama adalah optimalisasi teknologi digital untuk meningkatkan daya tarik dan keterlibatan anak dalam kegiatan literasi. Perpustakaan menyediakan Pojok Baca Digital (PoCaDi), koleksi *e-book*, video cerita, serta bentuk konten visual dan audio lainnya.

Pustakawan menjelaskan *"Kami coba seimbangkan antara buku fisik dan konten digital. Anak-anak senang dengan video, jadi kami buat juga kegiatan mendongeng lewat layar, atau kadang senam sambil belajar huruf dan cerita."* (Wawancara Pustakawan Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli, 10 Juni 2025).

Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan unsur hiburan dan pembelajaran dalam satu pengalaman literasi yang menarik dan sesuai dengan kecenderungan minat anak masa kini. Namun, penggunaan media digital dalam konteks layanan perpustakaan anak tetap memerlukan pengelolaan yang cermat agar tidak bergeser menjadi sekadar sarana rekreasi. Ketika konten digital tidak dikembangkan berdasarkan tujuan literasi yang jelas, maka potensi edukatifnya menjadi terbatas. Keseimbangan antara daya tarik visual dan penguatan kemampuan literasi tetap menjadi aspek penting yang perlu dijaga, agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai media pengembangan kapasitas berpikir anak, bukan hanya sebagai alat distraksi yang membungkus aktivitas belajar dalam kemasan hiburan. Pendekatan semacam ini diperkuat oleh temuan yang menunjukkan bahwa integrasi media digital ke dalam program literasi terbukti mampu meningkatkan minat baca anak secara signifikan, terutama ketika konten yang digunakan bersifat interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan usia (Zahra et al., 2025).

Kepala Bidang Perpustakaan menyatakan, *"Kami jalin kerja sama dengan sekolah, komunitas, dan bunda literasi agar kegiatan literasi menyentuh lebih banyak anak dan tidak hanya terpusat di gedung perpustakaan"* (Wawancara Kepala Bidang Perpustakaan, 10 Juni 2025).

Pernyataan ini menggambarkan perubahan paradigma tentang perpustakaan tidak lagi menjadi tujuan akhir literasi, tetapi menjadi simpul penghubung yang aktif membangun jaringan belajar di luar dindingnya. Pernyataan ini memperlihatkan adanya pendekatan yang menempatkan perpustakaan sebagai pusat koordinasi literasi yang tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka untuk kolaborasi lintas sektor. Kolaborasi antara perpustakaan, sekolah, dan komunitas memungkinkan kegiatan literasi berlangsung secara lebih luas dan kontekstual, menjangkau anak-anak di berbagai lingkungan sosial, termasuk yang berada di wilayah dengan akses terbatas terhadap fasilitas bacaan formal (Mardiyah et al., 2020).

Pendekatan ini sejalan dengan panduan IFLA (2015), yang menekankan pentingnya perpustakaan menjadi institusi yang berakar pada komunitas serta aktif membangun kemitraan untuk memperluas jangkauan layanan literasi. Dalam konteks Gunungsitoli, kolaborasi dengan sekolah dasar dan komunitas literasi seperti sanggar baca dan taman edukasi telah menjadi bagian dari upaya membentuk jejaring yang mampu memfasilitasi anak-anak dalam memperoleh pengalaman membaca secara lebih variatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (Rijaluddin et al., 2020).

Pelibatan bunda literasi juga memiliki peran penting dalam mendekatkan nilai-nilai literasi kepada anak-anak melalui pendekatan emosional dan kultural yang bersifat informal. Figur lokal seperti bunda literasi tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai panutan yang memotivasi anak untuk membangun hubungan positif dengan buku dan aktivitas membaca. Kehadiran mereka dalam berbagai program perpustakaan, seperti dongeng keliling, pojok baca komunitas, dan kelas literasi keluarga, menjadi medium untuk menciptakan pengalaman literasi yang lebih menyentuh sisi afektif dan sosial anak (Ranem et al., 2022).

Kemitraan strategis yang dijalin oleh perpustakaan dengan berbagai pihak, seperti sekolah, komunitas lokal, dan bunda literasi, mendorong terjadinya transformasi fungsi perpustakaan anak dari institusi yang semula berfokus pada penyimpanan dan penyediaan koleksi menjadi entitas yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Dalam peran barunya, perpustakaan tampil sebagai lembaga pelayanan publik yang tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga secara aktif menginisiasi, mengelola, dan



menyinerjikan berbagai kegiatan literasi yang berbasis pada potensi sosial dan budaya masyarakat sekitar. Pendekatan ini memungkinkan perpustakaan untuk menjawab kebutuhan literasi anak secara lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial melalui program-program yang partisipatif dan kontekstual. Transformasi tersebut menempatkan perpustakaan sebagai ruang belajar alternatif yang tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga memperkuat keterlibatan komunitas dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan (Siti Habsari Pratiwi, 2021). Sementara itu, peningkatan kapasitas pustakawan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya memperkuat kualitas layanan. Pustakawan diberikan pelatihan seperti teknik mendongeng dan penggunaan media edukatif interaktif.

Pustakawan mengungkapkan *"Kami sangat terbantu kalau ada pelatihan dari pusat. Banyak hal yang bisa kami pelajari, seperti cara mendongeng yang menarik atau membuat kegiatan literasi yang disukai anak-anak."* (Wawancara Pustakawan Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli, 10 Juni 2025).

Pernyataan ini mencerminkan bahwa pustakawan bukan hanya pelaksana teknis, tetapi juga aktor pendidikan yang perlu terus belajar dan beradaptasi. Pelatihan menjadi alat penting untuk memperluas cakrawala metode layanan yang sesuai dengan karakteristik anak. Dalam konteks ini, literasi bukan semata soal menguasai materi bacaan, tetapi juga soal bagaimana materi tersebut dikemas dan disampaikan secara menarik dan membekas. Tanpa kompetensi yang terus ditingkatkan, pustakawan akan kesulitan menjembatani harapan institusi dengan kebutuhan pengguna anak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan literasi anak sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan kemampuan pedagogis pustakawan (Siti Habsari Pratiwi, 2021). Selain memperkuat peran pustakawan, perpustakaan juga memberi perhatian khusus pada edukasi keluarga. Peran orang tua dianggap sangat vital dalam menumbuhkan budaya literasi di rumah.

Pustakawan menyampaikan *"Kami berharap orang tua punya peran lebih besar di rumah untuk mendampingi anak membaca, karena waktu mereka lebih banyak bersama anak."* (Wawancara Pustakawan Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli, 10 Juni 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan pemahaman yang kuat bahwa rumah adalah ruang pertama tempat literasi dibentuk. Ketika orang tua mengambil peran aktif dalam kegiatan membaca anak, maka nilai-nilai literasi akan tertanam lebih kuat dan konsisten. Perpustakaan, dalam hal ini, tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menginisiasi gerakan literasi keluarga yang berkelanjutan. Strategi ini sejalan dengan konsep literasi keluarga yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam membacakan cerita, menyediakan buku, dan menciptakan suasana membaca yang menyenangkan di rumah (Mulasih, 2022). Untuk memastikan strategi-strategi tersebut berjalan efektif, perpustakaan juga menerapkan sistem evaluasi berkala. Evaluasi dilakukan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi anak serta masukan dari guru dan orang tua.

Pustakawan menjelaskan *"Proses evaluasi berlangsung secara informal maupun formal. Biasanya kami lihat dari jumlah anak yang datang dan seberapa aktif mereka ikut kegiatan. Kalau makin banyak yang antusias, berarti kegiatan itu cocok dan akan kami lanjutkan. Kalau sepi, ya kami ubah bentuknya."* (Wawancara Pustakawan Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli, 10 Juni 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak menjalankan program secara kaku, tetapi dengan fleksibilitas yang tinggi. Evaluasi menjadi ruang refleksi untuk memastikan bahwa program yang dijalankan tetap relevan, efektif, dan disukai anak-anak. Evaluasi juga menunjukkan bahwa pustakawan bukan sekadar pengelola teknis, tetapi juga pengamat yang sensitif terhadap dinamika sosial dan psikologis anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip

evaluasi berbasis kebutuhan pengguna yang sangat diperlukan dalam pengelolaan layanan anak (Hikmawati & Munastiwi, 2020).

Kepala Bidang Perpustakaan memperkuat hal ini dengan menyatakan *“Kami selalu evaluasi kegiatan tahun sebelumnya. Kegiatan yang responnya bagus akan dilanjutkan atau ditingkatkan. Kalau ada kegiatan yang kurang diminati, kami tinjau ulang dan cari pendekatan baru yang lebih sesuai.”* (Wawancara Kepala Bidang Perpustakaan, 10 Juni 2025).

Pernyataan Kepala Bidang Perpustakaan tersebut memperlihatkan adanya upaya penerapan prinsip evaluatif dalam pengelolaan program layanan, khususnya melalui mekanisme *review* tahunan yang berorientasi pada respons pengguna. Praktik ini mencerminkan pendekatan *evidence-based practice*, di mana perencanaan kegiatan tidak bersifat tetap, melainkan disesuaikan dengan hasil pelaksanaan di lapangan. Responsivitas terhadap minat dan kebutuhan anak mencerminkan bahwa perpustakaan menjalankan fungsi adaptif yang selaras dengan dinamika audiens sasarannya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam manajemen layanan publik, yang menekankan pentingnya siklus refleksi untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi program secara berkelanjutan (Sayidah, 2020).

Namun demikian, keberhasilan evaluasi tidak dapat hanya ditentukan oleh ukuran “respon positif” atau “tingkat partisipasi”. Ukuran semacam ini bersifat kualitatif dan berisiko bias jika tidak ditopang oleh instrumen evaluasi yang objektif dan terukur. Popularitas suatu kegiatan belum tentu berkorelasi langsung dengan kebermaknaan edukatifnya, terutama jika tujuan utamanya adalah membangun kemampuan literasi fungsional. Untuk itu, penting bagi perpustakaan menyusun sistem evaluasi yang tidak hanya menilai antusiasme, tetapi juga menelusuri perubahan perilaku membaca, kemampuan memahami teks, dan keterampilan ekspresif anak sebagai indikator dampak program.

Komitmen terhadap evaluasi hanya akan berdampak optimal jika didukung oleh desain penilaian yang komprehensif dan terintegrasi dengan tujuan literasi jangka panjang. Penguatan pada aspek ini tidak hanya akan meningkatkan akuntabilitas institusi, tetapi juga memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran berbasis komunitas yang tanggap, reflektif, dan berbasis kebutuhan nyata (Rijaluddin et al., 2020). Secara keseluruhan, strategi-strategi yang dijalankan Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli menunjukkan adanya sinergi antara visi jangka panjang dan tindakan konkret di lapangan. Pendekatan berbasis teknologi, kolaborasi sosial, peningkatan SDM, pelibatan keluarga, dan evaluasi berkelanjutan membentuk satu kesatuan yang solid. Lebih dari itu, perpustakaan telah menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam pembangunan literasi, bukan sekadar objek penerima layanan. Model ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan perpustakaan anak di wilayah lain dengan tantangan sosial dan geografis yang serupa (Persia & Rohmiyati, 2020).

#### **4.3. Kendala yang Dihadapi dalam Peningkatan Literasi Anak**

Kendala dalam peningkatan literasi anak di Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli tidak dapat dipisahkan dari persoalan struktural yang menyangkut anggaran, sumber daya manusia, transformasi teknologi, dan dukungan sosial keluarga. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan secara kreatif dan adaptif, kelemahan-kelemahan mendasar masih menjadi penghambat utama keberhasilan program literasi anak. Salah satu masalah yang paling mencolok adalah keterbatasan anggaran operasional.

Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Gunungsitoli menyatakan bahwa *“Pemerintah daerah sangat mendukung kegiatan perpustakaan, hanya saja masih ada keterbatasan anggaran. Tapi program literasi anak terus kami maksimalkan”* (Wawancara Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Gunungsitoli, 10 Juni 2025).

Kondisi ini berdampak langsung pada ketersediaan buku bacaan anak yang menarik dan edukatif di Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli. Keterbatasan dalam pengadaan koleksi, terutama yang bersifat visual dan interaktif, menyebabkan pilihan bacaan yang tersedia bagi anak-anak masih sangat terbatas. Jenis-jenis buku yang umumnya sangat diminati anak usia 6–12 tahun, seperti buku pop-up, buku bergambar penuh warna, serta buku interaktif yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas, belum tersedia dalam jumlah memadai. Minimnya variasi dalam koleksi bacaan ini menjadikan pengalaman membaca kurang menyenangkan dan kurang mampu membangun ketertarikan anak untuk datang dan berinteraksi lebih jauh dengan buku. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi perpustakaan dalam menciptakan lingkungan literasi yang efektif, karena tanpa dukungan bahan bacaan yang sesuai dan menarik, strategi peningkatan literasi anak akan sulit mencapai hasil yang optimal. Maka dari itu, diperlukan perhatian khusus untuk memperkaya koleksi bacaan anak sebagai fondasi utama dalam mendukung tumbuhnya minat baca dan pembiasaan literasi sejak dini.

Hal ini dikonfirmasi oleh pustakawan yang menyebutkan bahwa *“Anak-anak lebih suka buku yang bisa digeser, dilipat, atau penuh gambar. Tapi jumlahnya masih sangat sedikit, jadi mereka sering berebut”* (Wawancara Pustakawan Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli, 10 Juni 2025).

Kekurangan koleksi yang sesuai di Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli mencerminkan belum optimalnya perencanaan layanan berbasis kebutuhan anak. Anak usia 6–12 tahun memiliki gaya belajar visual dan motorik, sehingga membutuhkan bahan bacaan yang interaktif dan menarik secara visual, seperti buku bergambar penuh atau *pop-up*. Ketidaksesuaian koleksi dengan karakteristik ini membuat pendekatan literasi menjadi kurang efektif dan menurunkan minat baca. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya mengadopsi prinsip layanan berorientasi pengguna, sehingga berisiko memperlebar kesenjangan literasi bagi anak yang bergantung pada fasilitas publik. Diperlukan evaluasi kurasi koleksi yang lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak.

Lebih lanjut, nilai Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Kota Gunungsitoli pada tahun 2024 hanya mencapai 45,87 poin, termasuk dalam kategori sedang. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat membaca hanya 3–4 kali dalam seminggu, selama 1–2 jam per hari, dan menyelesaikan sekitar 3–4 bahan bacaan per tiga bulan. Fakta ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas perpustakaan berdampak secara langsung terhadap rendahnya praktik membaca di masyarakat, termasuk pada anak-anak.



Sumber: <https://goodstats.id/article/indeks-tingkat-kegemaran-membaca-indonesia-meningkat-jlMJL>  
 Gambar 4. Indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Nasional Tahun 2022-2024

Gambar menampilkan perkembangan skor TGM secara nasional dalam tiga tahun terakhir. Meskipun terlihat adanya kenaikan dari tahun ke tahun, nilai TGM Indonesia pada 2024 hanya mencapai 65,07, yang masih berada dalam kategori "sedang". Angka ini memperlihatkan bahwa kebiasaan membaca belum menjadi praktik budaya yang kuat dalam masyarakat Indonesia secara umum.

No	Tahun	Nilai TGM	Kategori
1	2022	43,61	Sedang
2	2023	44,35	Sedang
3	2024	45,87	Sedang

Sumber: Laporan Survey Kegemaran Membaca 2024  
 Gambar 5. Indeks TGM Kota Gunungsitoli Tahun 2022-2024

Gambar 5 menunjukkan skor TGM di Kota Gunungsitoli yang stagnan pada angka 45,87 dalam tiga tahun terakhir. Skor ini termasuk dalam kategori rendah, yang berarti minat baca anak dan masyarakat masih belum berkembang secara signifikan. Nilai ini juga memperkuat kesimpulan bahwa kendala literasi tidak hanya berasal dari terbatasnya koleksi bacaan, tetapi juga dari rendahnya pembiasaan membaca di rumah dan komunitas.

Masalah lain yang tidak kalah krusial dalam upaya peningkatan literasi anak di Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli adalah keterbatasan dan ketidakterpenuhan kompetensi pustakawan dalam memberikan layanan literasi anak yang optimal. Meskipun pustakawan telah berupaya semaksimal mungkin dalam menjalankan tugasnya, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mendalam mengenai pendekatan pedagogis, psikologi perkembangan anak, serta strategi literasi yang efektif sesuai usia. Kurangnya pelatihan khusus dan kesempatan pengembangan profesional membuat pustakawan kesulitan menyesuaikan metode layanan dengan kebutuhan anak-anak yang beragam. Hal ini berdampak pada terbatasnya inovasi dalam kegiatan literasi dan kurang maksimalnya interaksi edukatif antara pustakawan dan pengunjung anak. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan dukungan institusional dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, peningkatan kapasitas, serta penyediaan panduan layanan literasi anak yang terstruktur dan kontekstual agar perpustakaan mampu memberikan layanan yang benar-benar sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak.

Kepala Bidang Perpustakaan menyebutkan bahwa *"Pustakawan kami masih sangat terbatas dan pelatihan pun masih mengandalkan program dari Perpustakaan Nasional dan Provinsi"* (Wawancara Kepala Bidang Perpustakaan, 10 Juni 2025).

Kelemahan ini sangat berpengaruh terhadap kualitas layanan karena literasi anak memerlukan pendekatan pedagogis dan psikologis yang khusus. Dalam Peraturan Wali Kota Gunungsitoli Nomor 70 Tahun 2019 secara eksplisit disebutkan bahwa Dinas Perpustakaan memiliki kewajiban untuk melaksanakan pembinaan dan pengembangan tenaga perpustakaan. Namun, kurangnya pelatihan berbasis kebutuhan lokal menunjukkan belum optimalnya pelaksanaan fungsi tersebut. Padahal, dalam konteks literasi anak, pustakawan seharusnya menjadi fasilitator kreatif, bukan hanya pengelola teknis koleksi (Siti Habsari Pratiwi, 2021).

Di sisi lain, transformasi budaya baca di era digital juga menjadi tantangan, karena anak-anak kini lebih tertarik pada gawai dan konten visual interaktif dibandingkan buku cetak. Situasi ini menuntut pustakawan untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu mengintegrasikan pendekatan digital ke dalam layanan literasi agar tetap relevan dengan kebutuhan anak masa kini. Dukungan dalam peningkatan kapasitas serta penyediaan sarana yang

memadai menjadi bagian penting dalam memperkuat peran perpustakaan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Kepala Bidang Perpustakaan menyatakan bahwa *“Anak-anak sekarang lebih suka video. Buku harus dibuat lebih menarik agar bisa bersaing dengan media digital”* (Wawancara Kepala Bidang Perpustakaan, 10 Juni 2025).

Berdasarkan laporan tahun 2024, frekuensi akses internet masyarakat Gunungsitoli berada pada kategori sedang (5–6 kali per minggu) dengan durasi harian rata-rata 1–2 jam. Fenomena ini mencerminkan pergeseran preferensi anak terhadap konten audiovisual yang instan dan interaktif. Sayangnya, sebagian besar koleksi perpustakaan masih didominasi oleh buku teks konvensional. Rendahnya ketersediaan buku digital, cerita interaktif, dan gamifikasi menyebabkan perpustakaan gagal merespons perubahan psikologis generasi *digital native*. Akibatnya, perpustakaan kehilangan daya tarik sebagai pusat pembelajaran yang relevan dengan dinamika zaman (Hadi et al., 2023).

Kendala lain yang bersifat eksternal namun sangat berpengaruh adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak. Banyak orang tua belum menyadari pentingnya peran mereka dalam membentuk kebiasaan membaca, sehingga partisipasi dalam kegiatan perpustakaan masih rendah. Sebagian besar menyerahkan tanggung jawab literasi sepenuhnya kepada sekolah atau perpustakaan, tanpa memberikan dukungan di rumah. Kurangnya pendampingan ini membuat upaya literasi kurang berkelanjutan. Rendahnya kesadaran dan keterlibatan orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan literasi yang konsisten bagi anak.

Pustakawan menyampaikan bahwa *“Kami kewalahan kalau anak-anak datang beramai-ramai tanpa pendamping. Mereka aktif dan cepat bosan, jadi kami harus ekstra mengarahkan”* (Wawancara Pustakawan Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli, 10 Juni 2025).

Ketidakhadiran orang tua dalam membentuk kebiasaan membaca di rumah mengakibatkan kegiatan literasi yang dilakukan perpustakaan menjadi terputus dan tidak berkesinambungan. Padahal, data nasional menunjukkan bahwa keberhasilan literasi anak sangat dipengaruhi oleh pembiasaan membaca bersama orang tua sejak usia dini (Mulasih, 2022). Keluarga berperan sebagai lingkungan primer pembentukan minat baca. Namun demikian, survei tahun 2024 mengungkap bahwa mayoritas masyarakat Kota Gunungsitoli hanya membaca 1–2 jam per hari, yang masih jauh dari standar UNESCO sebesar 4–6 jam per hari untuk penguatan budaya literasi. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa literasi belum menjadi prioritas dalam kehidupan domestik masyarakat, dan ini mencerminkan lemahnya fungsi edukatif perpustakaan dalam menyentuh komunitas keluarga secara langsung.

Apabila ditelaah secara lebih mendalam, berbagai kendala dalam upaya peningkatan literasi anak di Kota Gunungsitoli tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis di lapangan, tetapi juga mencerminkan perlunya penguatan dalam aspek perencanaan dan koordinasi program secara lebih strategis dan berkelanjutan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Gunungsitoli sebagai institusi yang telah menjalankan mandat Peraturan Wali Kota Nomor 70 Tahun 2019 memiliki peran sentral dalam menyelenggarakan kegiatan pembudayaan membaca. Dalam pelaksanaannya, berbagai inisiatif yang telah dilakukan menunjukkan komitmen positif terhadap pengembangan literasi masyarakat. Namun, seperti banyak institusi daerah lainnya, dinamika kebutuhan literasi anak yang terus berkembang menuntut penyesuaian kebijakan dan program agar semakin berbasis data, kontekstual, serta berorientasi pada partisipasi aktif masyarakat.

Dalam hal ini, pendekatan program literasi ke depan dapat diperkuat melalui sinergi antarsektor dan penyusunan rencana jangka panjang yang lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, sosial, dan budaya. Hal ini termasuk pemanfaatan teknologi informasi untuk

menjangkau anak-anak di era digital, peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan tematik yang berkelanjutan, serta keterlibatan keluarga dan komunitas sebagai mitra strategis. Pendekatan kolaboratif dan partisipatif ini diyakini mampu menjadikan program literasi tidak hanya sebagai agenda kelembagaan, tetapi juga sebagai gerakan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan Anak Kota Gunungsitoli memiliki peran signifikan dalam mendukung peningkatan literasi anak, khususnya melalui penyediaan koleksi yang sesuai dengan perkembangan usia anak, penyelenggaraan program-program literasi yang edukatif, serta penciptaan lingkungan baca yang kondusif dan ramah anak. Temuan ini menegaskan bahwa perpustakaan anak tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai agen transformasi literasi yang secara aktif membentuk kebiasaan membaca sejak usia dini.

Meskipun dihadapkan pada berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya sumber daya manusia yang kompeten, serta rendahnya partisipasi keluarga dalam mendukung budaya membaca, strategi yang diterapkan oleh perpustakaan menunjukkan adanya komitmen dalam mengoptimalkan peran literasi melalui pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang belum banyak mengangkat peran perpustakaan anak dalam konteks sosial dan geografis daerah kepulauan seperti Gunungsitoli.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pentingnya pendekatan lokal dalam penguatan literasi anak yang memperlihatkan potensi perpustakaan anak sebagai pusat literasi berbasis masyarakat yang adaptif terhadap tantangan sosial, ekonomi, dan geografis. Implikasi penelitian memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan kebijakan literasi daerah serta pengelolaan perpustakaan anak ke depan. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas program-program literasi yang telah dijalankan secara lebih mendalam serta mengevaluasi dampaknya terhadap capaian literasi anak dalam jangka panjang.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Gunungsitoli, para informan yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi, serta dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan masukan yang berharga. Terima kasih juga kepada keluarga dan rekan-rekan yang terus memberikan semangat dan doa selama proses penulisan ini.

## Daftar Pustaka

- Amalia, D. (2023). Optimalisasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Media Gawai. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 23–32. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.743>
- Azizah Azmi Az-Zahra. (2022). *Pelayanan Perpustakaan Untuk Anak Usia Dini*. 6.
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/303>
- Hidayatussoalihah, H., Karta, I. W., & Rachmayani, I. (2022). Deskripsi Kemampuan Literasi Anak Kelompok B di PAUD Negeri Kecamatan Palibelo Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2309–2316. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.963>

- Hikmawati, N., & Munastiwi, E. (2020). Manajemen Perpustakaan Efektif dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 165–180. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.33-03>
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Maya, T. I., & Dahliani, D. (2021). Perpustakaan Anak Di Kota Banjarbaru. *Lanting Journal of Architecture*, 10(1), 91–99. <https://doi.org/10.20527/lanting.v10i1.629>
- Mulasih. (2022). *LITERASI KELUARGA: STRATEGI MENUMBUHKAN KEBIASAAN TANGGUNGJAWAB MEMBACA KEPADA ANAK*. 11(1), 23–32.
- Nur Maulida, D., Labiba Kusna, S., & Puspitasari, E. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Koper Literasi untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 568–579. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.330>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Pandiangan, E. L., & Siregar, T. R. A. (2022). Memajukan Literasi Anak Melalui Strategi Membaca Menyenangkan. *Fusion: Jurnal Pengabdian ...*, 1(1), 45–51. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/FS/article/view/67>
- Persia, A. N., & Rohmiyati, Y. (2020). Perpustakaan Anak Rumah Sakit Kanker. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(3), 1–8.
- Prabowo, B., Batubara, A. K., & Jamil, K. (2023). Strategi Perpustakaan Desa Rahul Dalam Implementasi Program Inklusi Sosial Menjadi Perpustakaan Terbaik Nasional. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 50–56. <https://doi.org/10.31849/pb.v10i1.11912>
- Ranem, I. N., Dewi, N. P. C. P., & Suastra, I. W. (2022). Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.21043/libraria.v10i1.14203>
- Rijaluddin, R., Affrilyno, A., & Caesariadi, T. W. (2020). Perpustakaan Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(2), 579. <https://doi.org/10.26418/jmars.v8i2.42574>
- Rismayeti, R., & Eko Noprianto. (2025). Pengembangan Layanan Perpustakaan Umum Ramah Lanjut Usia: A Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 110–116. <https://doi.org/10.31849/pb.v12i1.22664>
- Sayidah, N. (2020). Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Dalam Penelitian. In *Zifata* (Issue September). <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=gcO9DwAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA1%5C&dq=pengalaman+kerja+kompensasi+finansial+kualitas+pekerja%5C&ots=sXAZRDn0DB%5C&sig=ZETgagsqAnW6tUv4cb4IRh414OI>
- Sekar Wardhani, N., Hardiana, H., & Srimuda Pitana, T. (2022). Perpustakaan Anak Sebagai Wahana Edukasi Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Kabupaten Boyolali. *SenTHong*

- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*, 5(1), 150–159.  
<https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1463>
- Septiana, I., & Saufa, A. F. (2024). Analisis Peran Pojok Baca Sekolah Sma N 1 Sedayu Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pustaka Budaya*, 11(2), 79–87.  
<https://doi.org/10.31849/pb.v11i2.14687>
- Siti Habsari Pratiwi. (2021). Upaya Meningkatkan Literasi Membaca Di Masa Pandemi Melalui Kegiatan Seminggu Sebuku. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 3(1), 27–48.  
<https://doi.org/10.22373/fitrah.v3i1.835>
- Umar, A., Studi, P., Perpustakaan, I., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *EFEKTIVITAS KEGIATAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT LITERASI SISWA DI SMPN 20 MEDAN*. 286–297.
- Venny, A. N. (2024). *PERAN PERPUSTAKAAN ANAK DALAM MENINGKATKAN MINAT* kali tercatat pada tahun 1907 di New York , perpustakaan anak yaitu Hornsey : New Central Library , 1965 dan Nina Elms Library , Jerman , 1989 . Koleksi literasi buku berubah sebagai tempat berdiskusi , keb. 8(1).
- Webb, G. L., & Williams, C. J. (2020). Factors affecting language and literacy development in Australian Aboriginal children: Considering dialect, culture and health. *Journal of Early Childhood Research*, 16(1), 104–116. <https://doi.org/10.1177/1476718X17693417>
- Zahra, F. A., Nisa, F. O., Yefani, P., & Rahmah, E. (2025). *Optimalisasi Layanan Anak Melalui Kegiatan Wisata Literasi di Dinas Kearsipan dan Peprustakaan Provinsi Sumatera Barat*. 12(1), 61–74.